

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Fenomena bunuh diri dan melukai diri sendiri merupakan suatu kekhawatiran yang umum terjadi di dunia (*World Health Organization*, 2014). Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh YouGov Omnibus pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 36,9% atau lebih dari sepertiga penduduk Indonesia pernah melukai diri sendiri (Thesalonika & Apsari, 2022). Pada survei tersebut, prevalensi tertinggi dari perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm behavior* ditemukan pada kelompok usia 18 hingga 24 tahun (Sasonto, 2020). Perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm behavior* merupakan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti diri sendiri guna mengurangi penderitaan psikologis (Walsh dalam Humphreys, dkk. 2015).

Bentuk *self-harm* yang biasanya dilakukan antara lain menggoreskan benda tajam pada tangan atau dikenal dengan *cutting*, menarik rambut, memukul diri sendiri, menggigit tangan sendiri, hingga membenturkan kepala ke tembok. Namun, perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm behavior* ini berbeda dengan perilaku percobaan bunuh diri. Akan tetapi, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Olfson, Wall, Wang, Crystal, Beidge, Liu, & Blanco (2018), setelah melukai diri sendiri pelaku akan memiliki resiko yang sangat tinggi untuk melakukan bunuh diri dikemudian hari.

Apriliawati (2017) menyatakan bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian terbanyak kedua setelah kecelakaan, dimana sekitar satu juta orang meninggal tiap tahunnya karena bunuh diri. Dengan begitu, perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm behavior* ini bukanlah perilaku yang sepele karena akan mengarah pada kematian meskipun pelakunya tidak berniat untuk bunuh diri (Jianusa, 2021).

Adapun aspek yang mendorong perilaku menyakiti diri sendiri atau *self-harm behavior* ini antara lain berdasarkan kepribadian pelaku, lingkungan keluarga pelaku, dan lingkungan sosial pelaku (Eliana dalam Walsh yang dikutip Riziq, 2011). Dalam aspek lingkungan keluarga, dijelaskan bahwa individu yang melakukan perilaku menyakiti diri sendiri atau *self-harm behavior* ini dilatarbelakangi oleh adanya trauma pada masa kecilnya, misalnya memiliki pengalaman yang tidak baik dalam keluarga atau juga kehilangan peran salah satu atau kedua orangtua yang menimbulkan kesulitan-kesulitan menginternalisasikan perhatian positif. Trauma pada masa kecil tersebut akan membentuk perilaku dan dapat mengakar dan tertanam dalam perkembangan kepribadian mereka.

Trauma masa kecil yang diakibatkan oleh pengalaman yang tidak baik dalam keluarga menjadikan individu dengan pengalaman *Adverse Childhood Experiences*. *Adverse Childhood Experiences* adalah pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak yang berpotensi dapat menimbulkan efek negatif yang mempengaruhi kesehatan serta kesejahteraan dalam jangka waktu yang lama (Sacks, Murphey, dan Moore, 2014). *Adverse Childhood Experiences*(ACEs) dikaitkan dengan pengalaman masa kecil yang menimbulkan stress akut dan pengalaman traumatis pada anak-anak di bawah usia 18 tahun (Rahapsari, Shandika Puri & Khrisna Putri, 2021). Pengalaman tersebut meliputi kekerasan, penelantaran, dan disfungsi rumah tangga (*World Health Organization*, 2018).

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara dengan tingkat ACEs yang tinggi, dibuktikan dengan sebuah laporan riset yang dilakukan oleh lembaga non- profit internasional *Save The Children* pada tahun 2018 silam. Laporan berjudul '*The Many Faces of Exclusion: End of Childhood Report (2018)*' itu menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 105 dari 175 negara di dunia yang memiliki anak-anak dengan *Adverse Childhood Experiences* (Save The Children International, 2018).

Minna Rytala-Manninen (2018) dalam disertasinya yang meneliti hubungan antara *Adverse Childhood Experience* (ACEs) dengan perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm behavior* pada orang dewasa menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan perilaku menyakiti diri sendiri atau *self-harm behavior*, dimana ACEs merupakan suatu resiko yang serius untuk terjadinya psikopatologi, perilaku menyakiti diri sendiri, dan bunuh diri di kemudian hari.

Paramita, Faradiba, dan Mustofa (2020) melakukan penelitian mengenai *Adverse Childhood Experiences* dengan *Deliberate Self-Harm* terhadap remaja di Indonesia menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara *Adverse Childhood Experiences* terhadap *Deliberate Self-Harm* dengan nilai sig 0.035 ($p < 0.05$) yang artinya semakin tinggi *Adverse Childhood Experiences* maka semakin tinggi pula kecenderungan individu dalam melakukan tindakan *deliberate self-harm*.

Pengalaman yang tidak baik dalam keluarga salah satunya berupa kehilangan salah satu atau kedua peran orang tua contohnya adalah perceraian. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016), bahwa kasus terkait anak korban perceraian menduduki peringkat kedua dari total pengaduan kasus lainnya. Anak-anak yang dihadapkan dengan kasus-kasus tersebut tergolong memiliki trauma yang terjadi akibat perceraian orang tua.

Kasus-kasus anak korban perceraian berupa kasus anak korban pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif, dimana di Indonesia sendiri tercatat 4.294 kasus anak korban perceraian sepanjang periode 2011-2016. Anak korban perceraian pun rawan mengalami perebutan hak asuh, pelanggaran akses bertemu orang tua, penelantaran hak diberi nafkah, anak hilang, hingga korban penculikan keluarga (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Dilansir dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, kasus perceraian, khususnya di Indonesia, meningkat 53,50% dari tahun 2020 hingga tahun

2021 yang mencapai 447.743 kasus. Fenomena perceraian ini sering kali mengorbankan anak, fenomena tersebut memiliki istilah “*broken home*” (Arianti, 2019). Maraknya fenomena “*broken home*” di Indonesia ini dibuktikan dengan adanya *community organization* @behome.id dengan jumlah pengikut sebanyak 184.000 di *platform Instagram* yang merupakan *community organization* untuk orang-orang yang mengalami “*broken home*”.

Community organization Behome menjadi ‘rumah’ untuk orang-orang dengan keluarga “*broken home*” di luar sana yang tidak memiliki tempat untuk berpulang, dimana Behome sendiri menyediakan fasilitas untuk curhat dan konsultasi gratis untuk kawan-kawan. Selain itu, Behome juga mewakili atau menggambarkan perasaan seseorang yang mengalami “*broken home*” melalui unggahan kutipan-kutipan mengenai anak “*broken home*” mulai dari kutipan yang menggambarkan kesedihan seorang anak “*broken home*” hingga kutipan yang berisi motivasi. Behome juga sering kali mengadakan sesi *sharing* di fitur *Live* pada *Instagram* untuk *followers* Behome.

“*Broken home*” sebenarnya mewakili beberapa peristiwa dalam rumah tangga. Adapun beberapa peristiwa yang menyertai “*broken home*” seperti kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian orang tua, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang renggang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah, salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa (Yusuf, 2008). Namun, *broken home* lebih identik dengan keluarga yang mengalami perceraian.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti pada 9 Juni 2023 terhadap 1.114 *sample followers* @behome.id di *Instagram*, mengenai peristiwa *broken home* yang dialami, 68% atau 754 orang pengikut menjawab perceraian orang tua, 19% atau 213 pengikut menjawab hubungan kedua orang tua tidak baik, 7% atau 78 pengikut menjawab

salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia, dan 6% atau 71 pengikut menjawab lainnya. Dari hasil survei tersebut dapat dibuktikan bahwa *broken home* lebih identik dengan peristiwa perceraian orang tua dibandingkan dengan peristiwa lainnya yang meliputi.

Dampak “*broken home*” pada anak meliputi beberapa peristiwa antara lain anak hidup di bawah trauma emosional dimana anak menjadi anti-sosial, agresif, dan bahkan rentan melakukan kekerasan (Makarim, 2022). Dampak “*broken home*” khususnya peristiwa perceraian sangat mempengaruhi anak-anak hingga dewasa nanti. Ketika peristiwa perceraian terjadi ketika seorang anak didalamnya masih dalam masa kanak-kanak, lebih tepatnya dibawah 18 tahun, maka mereka mengalami *Adverse Childhood Experiences*.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui berapa banyak pengikut @*behome.id* yang melakukan *Self-Harm Behavior*. Penelitian yang dilakukan pada 26 Juni 2023 terhadap 349 *sample* pengikut menunjukkan 76% atau sebanyak 265 pengikut pernah menyakiti diri sendiri, 11% atau sebanyak 39 pengikut pernah berpikir untuk menyakiti diri sendiri, dan 13% atau sebanyak 45 pengikut tidak pernah menyakiti diri sendiri.

Adapun upaya dalam mengurangi atau menghentikan perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm behavior* yaitu dengan adanya sumber *social support* yang individu terima. *Social support* atau dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima dari orang terdekat individu seperti keluarga, teman, dan dukungan dari orang-orang yang berarti di sekitar individu (Zimet et.al., 1988). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Wang & Liu (2020) yang dilakukan pada *left behind children* dan *non left behind children*, bahwa *left behind children* dengan *social support* yang rendah maka kekerasan sejawat akan berhubungan positif dengan *self-harm behavior* ($\beta = .49, t = 8.95, p < .001$). Artinya semakin rendah *social support* maka akan semakin tinggi kemungkinan *self-harm behavior* yang akan dilakukan.

Xin, Yang, Liu, Boke, & Bestien (2020) melakukan penelitian serupa yang dilakukan pada siswa sekolah menengah, menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial merupakan faktor pelindung dari *self-harm behavior* pada siswa. Dimana, individu yang menerima lebih banyak *social support* maka lebih rendah kemungkinan mereka untuk melakukan *self-harm behavior* baik pada siswa perempuan ($EXP(\beta) = -0.029, p < .01$) maupun siswa laki-laki ($EXP(\beta) = -0.033, p < .01$).

Kehadiran orang-orang terdekat yang seringkali membuat individu merasa nyaman, merasa disayangi, dan dihargai oleh orang-orang tersebut. Kehadiran orang terdekat juga dapat diartikan sebagai sumber dukungan sosial bagi individu. Dengan adanya sumber dukungan sosial, individu akan terlindungi dari perilaku-perilaku yang tidak baik, contohnya *self-harm behavior*.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* dan *Social Support* terhadap *Self-Harm Behavior* dalam dua penelitian terpisah, tapi belum ada penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, meneliti pengaruh *Adverse Childhood Experiences* dan *Social Support* terhadap *Self-Harm Behavior* menjadi gap penelitian dari penelitian terdahulu.

Peneliti bermaksud untuk menggabungkan dua variabel yaitu *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* dan *Social Support* sebagai variabel yang mempengaruhi *Self-Harm Behavior*. Salah satu penelitian yang menggabungkan dua variabel independen dalam mempengaruhi satu variabel dependen adalah penelitian moderasi. Penelitian moderasi adalah asosiasi antara variabel independen dan variabel dependen yang bergantung pada variabel moderasi (Jose, 2013). Variabel moderasi juga sering disebut sebagai variabel independen kedua. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Social Support*.

Social Support sebagai variabel moderator di dalam penelitian ini berperan untuk mengetahui apakah pengaruh *Adverse Childhood*

Experiences (ACEs) terhadap *Self-Harm Behavior* akan berbeda hasilnya karena adanya *Social Support*. Apakah individu dengan sumber *Social Support* yang tinggi akan membuat pengaruh *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) terhadap *Self-Harm Behavior* menurun, begitu juga sebaliknya apakah individu dengan sumber *Social Support* yang rendah akan membuat pengaruh *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) terhadap *Self-Harm Behavior* ameningkat. Jadi, dalam penelitian ini diharapkan variabel *Social Support* menjadi variabel penetral.

Adapun judul penelitian ini: ‘Pengaruh *Adverse Childhood Experiences* Terhadap *Self-Harm Behavior* Yang Dimoderasi Oleh *Social Support* Pada *Followers @behome.id* Di *Instagram* Dengan Orangtua Bercerai’.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah, “apakah *Social Support* memoderasi pengaruh *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) terhadap *Self-Harm Behavior* (SHB)?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Social Support* memoderasi pengaruh *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) terhadap *Self-Harm Behavior* (SHB).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi terkait *Adverse Childhood Experiences* (ACEs), *Self-Harm Behavior* (SHB), dan *Social Support* serta memberikan kontribusi untuk penambahan wawasan

pada individu dengan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) yang melakukan *Self-Harm Behavior* (SHB).

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa gambaran pentingnya *social support* khususnya dalam penanganan *Self-Harm Behavior* (SHB) yang dipengaruhi oleh *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan psikoedukasi oleh admin Instagram @behome.id kepada pengikutnya guna meningkatkan kesadaran mengenai urgensi *Social Support* dalam mengurangi atau menghindari *Self-Harm Behavior* (SHB) yang dipengaruhi oleh *Adverse Childhood Experiences*.